

BAB V
RANCANNGAN BAHAN AJAR MATA KULIAH
APRESIASI PROSA FIKSI

A. Deskripsi Penyusunan Modul

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, setelah melakukan analisis dan kajian perbandingan aspek formatif novel *Kabut Kiriman dari Vietnam* dengan Novel terjemahan *Without a Name* selanjutnya akan dilakukan pendalaman bahan ajar apresiasi prosa fiksi menggunakan hasil penelitian ini. Penulis melakukan upaya pendalaman bahan ajar dalam bentuk modul. Pendalaman bahan ajar dalam bentuk modul ini tentu saja tidak menggunakan semua hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, tetapi hanya sebagian hasil penelitian yang relevan untuk penyusunan modul mata kuliah apresiasi prosa fiksi di perguruan tinggi. Hasil penelitian yang akan digunakan untuk pendalaman bahan ajar mata kuliah apresiasi prosa fiksi adalah hasil penelitian berupa analisis aspek formatif novel *Kabut Kiriman dari Vietnam* karya Mayon Sutrisno.

Dengan modul pembelajaran ini, mahasiswa diharapkan mampu mempelajari materi pembelajaran pada mata kuliah apresiasi prosa fiksi, terutama yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra secara mandiri. Materi pembelajaran dalam modul ini menitik beratkan pada pemahaman mahasiswa pada aspek formatif novel. Setelah memahami konsep mengenai aspek formatif novel kemudian diikuti dengan latihan untuk menganalisis aspek formatif novel *Kabut Kiriman dari Vietnam*.

Modul pembelajaran ini sudah melalui proses uji kelayakan yang pengujiannya dilakukan oleh dua orang pakar. Pakar yang pertama adalah Dr. H. Asep Nurjaini, M.Pd. yang memiliki keahlian dalam bidang penyusunan buku ajar. Beliau juga mengajar mata kuliah telaah kurikulum serta penyusunan buku ajar. Pakar yang kedua adalah Dr. H. Abdul Hasim, M.Pd. yang memiliki keahlian dalam pembelajaran sastra. Beliau adalah dosen mata

kuliah kajian prosa fiksi, apresiasi prosa fiksi, kajian drama, apresiasi drama, dan kajian puisi. Selain itu beliau juga telah menerbitkan buku dengan judul *Pengkajian Fiksi*. Dalam proses penelaahan modul tersebut penelaah telah memberikan banyak masukan untuk perbaikan modul ini. Berikut ini beberapa saran yang telah diberikan penelaah pada penulis sebagai hasil dari proses penelaahan.

- a. Identitas atau sampul sudah lengkap, tetapi sebaiknya menggunakan ilustrasi yang familiar bagi mahasiswa seperti, gambar novel, cerpen, dan sebagainya.
- b. Pada modul belum mencantumkan manfaat materi pembelajaran untuk bidang pekerjaan secara eksplisit.
- c. Belum menggambarkan perilaku awal peserta didik dan tolak ukur keberhasilan.
- d. Penyampaian materi kurang dialogis dalam penyajiannya.
- e. Harap diperbanyak ilustrasi agar mempermudah pemahaman mahasiswa.
- f. Materi dalam modul terlalu formal atau kurang komunikatif, sebaiknya menggunakan bahasa yang sedikit santai atau lebih cair.
- g. Glosarium harap dibuat lebih rinci agar membantu pembaca.
- h. Penulisan daftar pustaka kurang konsisten.
- i. Modul ditulis kurang dari 30 halaman.
- j. Nama penulis modul harap diperbesar lagi.
- k. Gambar Gramsci terlalu besar sehingga tahun dan komponen lain tidak terlihat.
- l. Indikator pembelajaran harap dituliskan lebih eksplisit.
- m. Harus diperbanyak referensi yang digunakan.
- n. Harap diperkaya dengan literasi tentang kajian sosiologisastra yang lebih kompleks.
- o. Harap diberi penomoran halaman agar mudah dipelajari.

Setelah mendapatkan saran perbaikan dari para pakar tersebut penulis melakukan revisi dan perbaikan sesuai dengan saran yang telah diterima.

Zoni Sulaiman, 2015

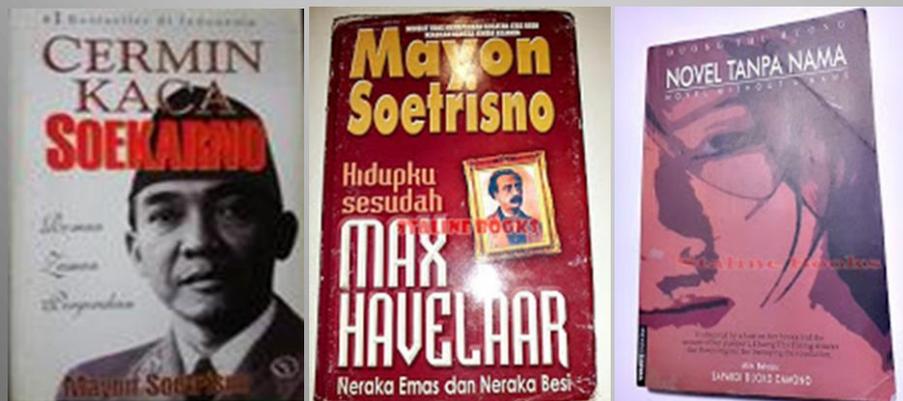
KAJIAN BANDINGAN ASPEK FORMATIF NOVEL KABUT KIRIMAN DARI VIETNAM KARYA MAYON SUTRISNO DENGAN NOVEL TERJEMAHAN WITHOUT A NAME KARYA DUONG THU HUONG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain dari para pakar penulis juga mendapat saran dan masukan dari dosen pembimbing penyusunan tesis. Revisi terutama dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan gaya penyampain materi, desain sampul, referensi, glosarium, indikator pembelajaran dan bahasa yang komunikatif. Mengenai jumlah halaman dalam modul ini sudah ditambahkan sesuai dengan saran penelaah. Berikut ini akan disajikan modul hasil perbaikan sesuai dengan saran yang telah diberikan oleh para pakar yang telah menelaah modul sebelumnya.

MODUL APRESIASI PROSA FIKSI

ANALISIS ASPEK FORMATIF NOVEL



ZONI SULAIMAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA
INDONESIA SEKOLAH PASCA SARJANA UPI
BANDUNG 2015

Zoni Sulaiman, 2015

KAJIAN BANDINGAN ASPEK FORMATIF NOVEL KABUT KIRIMAN DARI VIETNAM KARYA MAYON
SUTRISNO DENGAN NOVEL TERJEMAHAN WITHOUT A NAME KARYA DUONG THU HUONG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendahuluan

Mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia sebagai calon guru bahasa dan sastra Indonesia harus memiliki kemampuan yang memadai dalam bidang bahasa dan sastra. Kemampuan dasar mahasiswa pada bidang sastra di antaranya adalah kompetensi dalam mengapresiasi sebuah karya sastra serta berbagai pendekatan dalam mengapresiasi karya sastra. Pembelajaran dalam modul ini diarahkan agar mahasiswa memiliki kompetensi berupa kemampuan melakukan apresiasi terhadap novel dengan pendekatan sosiologi sastra khususnya pada aspek formatif novel. Selain itu, mahasiswa juga harus mampu menerapkan aspek formatif sastra sebagai bagian dari pendekatan sosiologi sastra pada novel yang diapresiasi. Mahasiswa dapat dikatakan telah memiliki kompetensi dalam modul ini jika sudah mencerminkan indikator berupa kemampuan untuk menelaah dan menjelaskan aspek formatif novel yang diapresiasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan mempelajari materi dalam modul ini, mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi yang memadai dalam mengapresiasi sastra sehingga siap menjadi guru bahasa dan sastra Indonesia yang benar-benar siap mengajarkan sastra Indonesia.

Sebelum mempelajari modul ini, mahasiswa sudah mempelajari apresiasi sastra dengan pendekatan struktural pada modul yang lain. Dengan demikian mahasiswa sudah memiliki kemampuan awal (*entry behavior*) berupa pengetahuan dan kemampuan dalam mengapresiasi sastra dengan pendekatan struktural. Pembelajaran pada modul ini akan berhubungan dengan pembahasan pada pendekatan struktural yang telah dipelajari mahasiswa berkaitan dengan aspek formatif yang terdapat pada struktur novel yang dianalisis. Dengan demikian mahasiswa sudah memiliki kemampuan dasar dalam mengapresiasi prosa fiksi dengan pendekatan struktural berupa kemampuan menganalisis alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, serta tema.

Dalam modul ini pembahasan pada setiap kegiatan belajar akan selalu berkaitan dan berkesinambungan sehingga mahasiswa harus mengikuti setiap petunjuk penggunaan modul (tidak boleh melangkahi setiap tahapan kegiatan belajar). Dengan mempelajari modul ini mahasiswa bisa belajar secara mandiri tanpa harus tatap muka dengan dosen di dalam kelas. Dengan demikian pembelajaran akan lebih efektif karena saat pertemuan di kelas mahasiswa bisa langsung meminta penjelasan tentang kesulitan dalam pembelajaran yang sudah dilakukan melalui modul.

Butir-butir dalam modul ini disusun secara sistematis. Setelah penyajian materi akan disajikan rangkuman dari isi materi sehingga mahasiswa bisa menyimpulkan garis besar materi yang harus dikuasai. Setelah itu, diberikan latihan untuk dikerjakan oleh mahasiswa dan dilanjutkan dengan tugas. Pada bagian akhir latihan dan tugas diberikan kunci jawaban atau kisi-kisi jawaban sehingga setelah selesai latihan dan ujian mahasiswa bisa mencocokkan hasil pekerjaannya dengan kunci jawaban.

KEGIATAN BELAJAR 1

- 1. Bacalah uraian materi tentang pendekatan sosiologi sastra berikut ini dengan cermat!*
- 2. Diskusikan dengan teman mengenai pemahaman Anda terhadap aspek formatif novel yang terdapat dalam uraian materi!*
- 3. Bandingkan hasil diskusi Anda dengan bagian rangkuman dalam modul ini!*

Novel sebagai Bentuk Prosa Naratif

Sebelum mempelajari materi tentang aspek formatif novel dalam pendekatan sosiologi sastra, perlu dibahas terlebih dahulu berkaitan dengan novel sebagai salah satu bentuk prosa fiksi. Prosa fiksi sering juga disebut

Zoni Sulaiman, 2015

KAJIAN BANDINGAN ASPEK FORMATIF NOVEL KABUT KIRIMAN DARI VIETNAM KARYA MAYON SUTRISNO DENGAN NOVEL TERJEMAHAN WITHOUT A NAME KARYA DUONG THU HUONG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan prosa narasi atau teks naratif. Karya sastra yang termasuk dalam *genre* prosa fiksi adalah novel, roman, dan cerpen (cerita pendek). Pada perkembangannya, karya sastra roman sering disamakan dengan karya sastra novel. Hal tersebut terjadi karena jika dilihat dari isi, cara pengarang menggambarkan cerita, sampai pada durasinya memang terdapat kesamaan dalam kedua *genre* sastra tersebut.

Nurgiantoro (2009, hlm. 9) menyatakan bahwa istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah dalam bahasa Indonesia *novelette* (Inggris: *novella*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang memiliki panjang cukupan, dalam artian tidak terlalu panjang tetapi juga tidak terlalu pendek. Selain itu, Abrams (1999, hlm. 190) juga menyatakan bahwa istilah novel saat ini lebih banyak diterapkan untuk berbagai macam tulisan yang hanya memiliki kesamaan atribut tulisan fiksi dalam bentuk prosa. Purwadarminta (1995, hlm. 694) juga mengatakan bahwa novel adalah karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sikap setiap pelaku. Zaidan (1996, hlm. 136) juga menyatakan bahwa novel merupakan jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan peristiwa dalam kehidupan manusia berdasarkan pada sudut pandang pengarang, dan mengandung nilai-nilai kehidupan yang diolah dan disajikan dengan teknik kisah dan rekaan.

Pengertian novel kemudian banyak disamakan dengan istilah roman. Ada beberapa kritikus sastra dan sastrawan yang memberikan definisi berbeda antara novel dengan roman, tetapi ada juga yang memberikan definisi yang sama antara roman dengan novel. Bahkan Wiyatmi (2009, hlm. 28) menyatakan bahwa dalam khasanah sastra modern terdapat ciri yang sama antara roman, novel, *novelette*, prosa lirik dan cerita pendek. Sementara itu, Sumardjo & Saini (1994, hlm. 29) menyatakan bahwa istilah novel dengan roman itu sama. Kata novel berasal dari bahasa Italia yang berkembang di Inggris dan Amerika Serikat. Sedangkan istilah roman berasal dari *genre*

romance dari abad pertengahan yang merupakan bentuk cerita panjang yang berisi cerita kepahlawanan dan percintaan. Istilah roman ini berkembang di negara Jerman, Belanda, Perancis dan daerah Eropa daratan yang lain. Selanjutnya, Badudu (1984, hlm. 51) juga menyatakan bahwa dalam kesusastraan Inggris tidak ada perbedaan antara roman dengan novel, baik roman maupaun novel hanya disebut novel saja.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut maka dalam modul ini kita tidak membedakan antara roman, novelet, novella, maupun novel. Analisis aspek formatif novel yang akan dipelajari dalam modul ini dapat diterapkan untuk semua *genre* karya sastra tersebut.

Kajian Sosiologi Sastra

Dalam kajian sosiologi sastra, perlu dipahami terlebih dahulu mengenai konsep dasar sosiologi sastra dan ruang lingkup kajian sosiologi sastra. Berikut ini akan diungkap mengenai kedua hal tersebut sebelum membahas masalah aspek formatif sastra.

Konsep Dasar Kajian Sosiologi Sastra

Endraswara (2011, hlm 19) mengemukakan tentang konsep penelitian sosiologi sastra adalah bahwa sastra tidak akan lepas dari masyarakatnya. Bahkan penelitian sosiologi sastra merupakan sebuah penelitian karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya yang mencerminkan suatu zaman. Sosiologi sastra akan meneliti sastra sebagai ungkapan historis yang dialami oleh masyarakat, ekspresi atau kejadian pada suatu waktu, sebagai sebuah cermin. Selanjutnya, karya sastra menuat aspek social dan budaya sehingga memiliki fungsi sosila yang berharga pula bagi masa yang kemudian.

Wolff (Faruk, 2012, hlm. 4) mengemukakan bahwa sosiologi kesenian dan kesastraan merupakan suatu disiplin yang tanpa bentuk dengan baik, terdiri atas berbagai studiempiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general yang masing-masing mempunyai ksamaan dalam hubungannya

Zoni Sulaiman, 2015

KAJIAN BANDINGAN ASPEK FORMATIF NOVEL KABUT KIRIMAN DARI VIETNAM KARYA MAYON SUTRISNO DENGAN NOVEL TERJEMAHAN WITHOUT A NAME KARYA DUONG THU HUONG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan masyarakat. Maka dari itu hubungan sastra dengan masyarakat tersebut sangat bervariasi sesuai dengan ranah yang diteliti dalam sosiologi sastra.

Escarpit (2008, hlm. 11) mengemukakan bahwa sosiologi sastra berkembang setelah gagasan strukturalisme genetic terutama di bawah pengaruh Barthes. Semiologi dan semiotika juga cukup memberikan tekanan pada penyusupan unsur sosiologis pada teks. Knyataan tersebut mengamini bahwa antara sastra dengan gagasan, aliran, dan eksistensi masyarakat. Suatu buku (karya sastra) sebagai sesuatu yang dibaca memiliki eksistensi, yakni kesusastraan harus dilihat sebagai suatu proses komunikasi.

Ratna (2004, hlm. 332) mengemukakan bahwa sosiologi sastra sebagai disiplin ilmu yang tergolong baru, terlahir karena adanya tiga indikator dalam perkembangan penelitian sastra. Ketiga hal tersebut adalah; hadirnya sejumlah masalah baru yang menarik dan perlu dipecahkan, adanya metode dan teori yang relevan untuk memecahkan, dan adanya pengakuan secara institusional. Indikator pertama mengindikasikan terjadinya perubahan sosial yang dahsyat (prilaku budaya masyarakat luas). Indikator kedua mengimplikasikan hasrat para ilmuwan untuk menemukan cara yang baru dan menolak cara lama yang dianggap tidak sesuai. Indikator ketiga mengimplikasikan peran serta kelompok akademis, khususnya institusi formal dalam kaitanya dengan pendidikan dan pengadaan sarana penunjang maupun sumber daya manusia. Dengan demikian, karya sastra harus difungsikan sama seperti aspek kebudayaan yang lain dengan cara mengemablkan karya sastra ke tengah-tengah masyarakat dan memahaminya sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan. Ratna juga mengemukakan beberapa alasan mengapa karya sastra tidak bias dipisahkan dari masyarakat.

- 1) Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.

- 2) Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
- 3) Medium karya sastra baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
- 4) Berbeda dengan ilmu pengetahuan, adat-istiadat, agama, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan dengan aspek tersebut.
- 5) Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam karya sastra. (Ratna, 2004, hlm. 234)

1. Ruang Lingkup Kajian Sosiologi sastra

Endraswara (2011, hlm. 139) mengemukakan bahwa ruang lingkup sosiologi sastra tidak lepas dari interaksi social. Sosiologi sastra adalah perspektif ilmu sastra interdisipliner, untuk mendalami interaksi sosial. Inaeraksi social dalam sastra tentu saja berbentuk simbol-simbol yang perlu dilakukan pengkajian untuk memahaminya. Dengan demikian sosiologi sastra merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk menguak gagasan-gagasan pengarang yang disajikan dalam sebuah karya sastra. Damono (2002, hlm. 2) juga membenarkan bahwa sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan yang mempertimbangkan aspek kemasyarakatan dalam karya sastra. Hal tersebut tentu saja dengan alasan yang mendasar karena memang karya sastra tidak bias dilepaskan dari masyarakat, baik dalam budaya maupun dalam hal-hal lain yang terdapat pada masyarakat pada kurun waktu tertentu.

Jika dilihat dari bentuknya, ruang lingkup kajian sosiologi sastra dapat berupa teks dan non teks. “Yang dimaksud dengan teks adalah karya sastra tertulis atau dalam bentuk *genre* roman, novel, cerpen, naskah drama, dan sebagainya. Kajian sosiologi sastra dalam bentuk nonteks berupa komentar, pendapat, gagasan hasil resepsi terhadap karya sastra” (Endaraswara, 2002, hlm. 143). Orientasi penelitian sosiologi sastra yang paling utama sebenarnya adalah berkaitan dengan konteks social yang terdapat dalam karya sastra.

Acuan yang dapat digunakan dalam memahami konteks social dalam sastra

diantaranya adalah etika, hukum, budaya, ekonomi, agama, pendidikan, kepercayaan, ideology, dan sebagainya. Ratna (2004, hlm. 59) juga mengatakan bahwa dalam kajian sosiologi sastra akan mengkaji manusia sebagai individu dalam masyarakat dari pemahaman masyarakat sampai individu.

Dengan demikian ruang lingkup kajian sosiologi sastra menitik beratkan pada aspek-aspek sosial yang ada dalam kehidupan suatu masyarakat yang ditampilkan pengarang dalam sebuah karya sastra, kemudian dikontraskan dengan kehidupan social masyarakat yang dinamik. Melalui pendekatan yang seperti ini bahkan memungkinkan hasil kajian yang didapatkan melebihi apa yang dimaksudkan atau yang diinginkan pengarang melalui karyanya. Hal tersebut bias terjadi karena dinamika kehidupan sosial yang senantiasa berkembang dalam masyarakat.

Aspek Formatif Novel dalam Pendekatan Sosiologi Sastra

Teori sosiologi sastra mengakui bahwa antara sastra dengan kelas sosial memiliki hubungan yang sangat kompleks. Hubungan tersebut adalah kedudukan sastra sebagai superstruktur dan kedudukan kelas ekonomi dalam masyarakat sebagai infrastrukturnya. Hubungan antara superstruktur dengan infrastruktur tersebut berlangsung dengan cara yang unik. Pendapat senada dikemukakan oleh Faruk (2013, hlm. 130) yang menyatakan bahwa hubungan antara sastra sebagai superstruktur dengan kelas ekonomi masyarakat sebagai infrastruktur terjadi tidak secara langsung, tetapi melalui proses mediasi. Hubungan yang kompleks melalui mediasi tersebut bukan berarti sastra memiliki posisi sebagai gejala kedua atau variabel tergantung yang eksistensinya selalu ditentukan oleh kelas masyarakat. Kedudukan sastra tetap sebagai lembaga sosial yang tidak memiliki otonomi, bahkan sastra tetap memiliki sifat formatif terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Teori kultural/ ideologis general Gramsci merupakan salah satu teori yang banyak digunakan untuk menganalisis sastra. Teori ini relevan dengan teori

sosiologi sastra yang mengakui eksistensi sastra sebagai lembaga sosial yang relatif otonom memiliki kemungkinan relatif formatif dalam masyarakat.

Menurut Gramsci (Faruk, 2012, hlm. 141), menyatakan bahwa kriteria metodologis yang menjadi dasar studinya tentang teori hegemoni didasarkan pada asumsi bahwa supermasi suatu kelompok sosial menyatakan dirinya dalam dua cara, yaitu posisi dirinya sebagai dominasi dan posisinya sebagai kepemimpinan moral dan intelektual. Suatu kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok antagonistik yang mungkin saja sebelumnya telah mereka hancurkan atau mereka kalahkan dengan kekuatan tentara (pemaksaan). Mungkin juga kelompok tersebut memimpin kelompok yang sama dengan beraliansi dengannya. Suatu kelompok sosial yang ingin memenangkan kekuasaan pemerintahannya harus melaksanakan kepemimpinan terlebih dahulu sebelum mencapainya. Kelompok sosial tersebut akan menjadi dominan jika mampu menjalankan kekuasaan, dan setelah memiliki dominasi maka tugas selanjutnya adalah memimpin dominasinya. Model kepemimpinan seperti tersebut, oleh Gramsci disebut sebagai hegemoni. Gramsci mendefinisikan hegemoni sebagai suatu yang kompleks, dan memiliki sifat etis politik. Dalam hal hegemoni harus diperhatikan minat dan kecenderungan yang dilakukan kelompok-kelompok yang menjadi objek hegemoni. Di dalam hegemoni harus tercipta keseimbangan kompromis antarinteres-*interes* (minat), atau memperlihatkan bahwa kelompok pemimpin telah melakukan berbagai pengorbanan tertentu. *Interes* yang paling esensial adalah *interes* ekonomi, walaupun hegemoni bersifat etis-politis ia juga harus memiliki sifat ekonomis, harus didasarkan pada fungsi yang menentukan, yaitu inti aktivitas ekonomi. Walaupun aktivitas ekonomi tersebut merupakan prinsip yang harus diperhitungkan, tetapi bukanlah sasu-satunya prinsip.

Pada momen pertama tercipta suatu kesadaran yang bersifat ekonomis dalam kelompok sosial tertentu, misalnya hubungan antar pelaku perdagangan, tetapi masih dalam lingkup yang kecil (belum ke arah industri

Zoni Sulaiman, 2015

KAJIAN BANDINGAN ASPEK FORMATIF NOVEL KABUT KIRIMAN DARI VIETNAM KARYA MAYON SUTRISNO DENGAN NOVEL TERJEMAHAN WITHOUT A NAME KARYA DUONG THU HUONG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan sebagainya). Momen kedua adalah momen terbentuknya suatu kesadaran solidaritas dicapai di antara suatu anggota dari suatu kelas tetapi masih dalam ranah yang berkaitan dengan ekonomik. Momen yang ketiga adalah momen yang di dalamnya seseorang menjadi sadar bahwa minat korporasinya pada masa yang akan datang akan melawati batas-batas korporasi dari kelas yang secara murni hanya pada masalah ekonomik. Minat korporasi akan menjangkau kelompok-kelompok lain yang subordinat. Pada momen yang ketiga ini merupakan tahapan yang paling politis dan menandai suatu perpindahan yang menentukan dari struktur ke lingkungan superstruktur yang sangat kompleks. Pada tahap ini ideologi-ideologi yang sebelumnya sudah berkembang menjadi partai akan menghadapi konfrontasi dan konflik sampai ada salah satu ideologi yang memenangkan, atau terbentuk satu kombinasi tunggal darinya sebagai pemenang. Ideologi yang memenangkan konfrontasi dan konflik ini akan menyebarkan dirinya ke seluruh masyarakat untuk melahirkan persesuaian tujuan-tujuan politik dan ekonomik, serta kesatuan moral dan intelektual. Pada momen inilah tercipta hegemoni, kepemimpinan suatu kelompok fundamental terhadap kelompok subordinat.

Gramsci (Faruk, 2012, hlm. 131) berpendapat bahwa dunia gagasan, kebudayaan, superstruktur, bukan hanya sebagai refleksi atau ekspresi dari kelas ekonomi sebagai infrastrukturnya yang bersifat material, tetapi sebenarnya memiliki salah satu kekuatan material itu sendiri. Pendapat Gramsci tersebut berarti memposisikan sastra sebagai suatu kekuatan material yang memiliki kedudukan yang sama dengan kebudayaan, gagasan atau ideologi dan kekuatan superstruktur lainnya, bahkan sama juga dengan kekuatan material yang dimiliki oleh kelas ekonomi masyarakat sebagai infrastrukturnya. Dunia gagasan atau ideologi sebagai salah satu kekuatan material memiliki fungsi mengorganisasi manusia dan menciptakan tanah lapang tempat manusia bergerak. Gramsci mengemukakan bahwa antara hal yang ideal dengan hal yang material tidak berhubungan satu arah, melainkan

memiliki hubungan dua arah atau hubungan saling ketergantungan antara keduanya.

Kultur dan formasi ideologi terbentuk dengan proses yang rumit. Gagasan dan opini-opini yang muncul dalam kelas masyarakat terlahir pusat informasi yang menyebar dengan proses iradiasi melalui intervensi kekuatan hegemonik. Kekuatan hegemonik tersebut dikendalikan oleh kaum intelektual pada kelas masyarakat yang ada. Hegemoni akan lebih mengakar dan berterima dengan pemikiran berbagai kelas masyarakat ketika beriringan dengan ideologi, kepercayaan populer, dan *common sense* yang sudah ada di masyarakat. Walaupun demikian, masuknya ideologi, kepercayaan populer, dan *common sense* juga dapat dikendalikan oleh fungsionaris, yakni kaum intelektual itu sendiri.

Selain kaum intelektual terdapat juga satu aspek penting dalam regulasi budaya, ideologi, kepercayaan dan *common sense*, yaitu negara. Hegemoni negara merupakan salah satu kepemimpinan moral dan intelektual yang akan meluas dan demokratis. Negara dapat dipahami sebagai sebuah kultur yang hegemonik sehingga mampu menjadi sebuah kepemimpinan moral yang dapat mendikte masyarakat secara luas mengenai penentuan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang benar mana yang salah, mana yang pantas dan tidak pantas. Bentuk-bentuk hegemoni tersebut kemudian direduksi dalam penelaahan karya sastra dengan istilah aspek formatif sastra. Jadi, aspek formatif sastra merupakan peristiwa atau perilaku tokoh dalam cerita yang mengandun unsur-unsur hegemoni dalam terori cultural Gramsci.

1. Kebudayaan

Gramsci berpendapat bahwa kebudayaan adalah organisasi disiplin batiniah seseorang yang merupakan pencapaian kesadaran yang lebih tinggi sehingga dapat membantu manusia atau individu untuk dapat memahami nilai historis dirinya, fungsinya dalam kehidupan, serta keselarasan antara hak dan kewajiban. Dengan demikian, Gramsci menolak konsepsi kebudayaan sebagai

Zoni Sulaiman, 2015

KAJIAN BANDINGAN ASPEK FORMATIF NOVEL KABUT KIRIMAN DARI VIETNAM KARYA MAYON SUTRISNO DENGAN NOVEL TERJEMAHAN WITHOUT A NAME KARYA DUONG THU HUONG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengetahuan ensiklopedis dan memandang manusia sebagai wadah semata yang kemudian diisi penuh dengan data empirik dan massa dari fakta mentah yang tidak saling berhubungan selanjutnya didokumentasikan dalam otak hingga membentuk sebuah kamus yang dapat memberikan respon terhadap rangsangan yang ada. Konsep kebudayaan seperti ini akan membuat masyarakat pemilik budaya tersebut tidak dapat menyesuaikan diri dan merasa superior dibandingkan manusia yang lain sehingga memiliki rasa percaya diri yang berlebihan. Dengan demikian, Gramsci dengan tegas menolak konsepsi kebudayaan tersebut.

Walaupun demikian, konsepsi kebudayaan seperti yang dikemukakan Gramsci tidak dapat muncul secara spontan, tetapi melalui serangkaian aksi dan reaksi yang terlepas dari kehendak seseorang seperti yang terjadi pada tumbuhan dan binatang dalam rantai makanan. harus ditegaskan bahwa manusia merupakan pikiran berupa produk sejarah yang mampu menjelaskan fakta tentang dominasi dan yang didominasi, eksploitasi dan yang dieksploitasi, dan sebagainya. Suatu tingkatan atau tahapan ketika kemanusiaan memperoleh kesadaran akan nilainya dan memenangkan hak untuk melemparkan pola-pola organisasi yang pada masa lalu pernah dipaksakan oleh kelompok minoritas pada dirinya merupakan kebudayaan yang sebenarnya. Kesadaran tersebut terbentuk tidak secara serta merta, tetapi sebagai hasil dari proses refleksi dari beberapa orang kemudian berkembang menjadi gagasan satu kelas secara keseluruhan. Gagasan tersebut berkaitan dengan kesadaran tentang kondisi tertentu yang kemudian membalikkan fakta kebudayaan menjadi sinyal pemberontakan dan puncaknya adalah terjadinya revolusi sosial. dengan demikian revolusi sosial pun tidak bisa terjadi dengan serta merta, karena sebelumnya pasti sudah diawali oleh terjadinya evolusi budaya yang terjadi tahap demi tahap hingga mengarah pada terjadinya revolusi sosial.

Bentuk-bentuk organisasi kultural merupakan objek yang memiliki peranan yang sangat kompleks dalam kaitannya dengan operasi kehidupan

Zoni Sulaiman, 2015

KAJIAN BANDINGAN ASPEK FORMATIF NOVEL KABUT KIRIMAN DARI VIETNAM KARYA MAYON SUTRISNO DENGAN NOVEL TERJEMAHAN WITHOUT A NAME KARYA DUONG THU HUONG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

paraktis dalam mewarnai budaya masyarakat tertentu. Dengan demikian organisasi kultural tersebut merupakan objek yang akan memberikan data yang melimpah dan kongkrit dalam penelitian budaya. studi mengenai organisasi kebudayaan serupa bisa dilakukan terhadap pendidikan pada seluruh levelnya, lembaga keagamaan, majalah-majalah, surat kabar, perdagangan buku, seni dan kesusastraan. Dalam hal ini kesusastraan bisa mencakup ranah yang lebih luas dan memiliki hubungan timbal balik, karena unsur-unsur yang lain tersebut ada kemungkinan tersaji dalam karya sastra berupa imajinasi.

Studi semacam itu akan lebih otentik karena melibatkan kelompok-kelompok intelektual yang pada kesehariannya berada dalam kesenjangan yang besar dengan massa populer. Hal tersebut bahkan bisa juga terjadi pada kelompok intelektual yang berjumlah besar dan berada jauh dari posisi kenegaraan seperti pendeta dan guru-guru sekolah.

Menurut Gramsci persolalan kebudayaan tersebut dapat mendeduksikan pentingnya aspek kultural dalam aktivitas kolektif yang praktis yang bermuara pada terciptanya satu iklim kultural yang tunggal melalui proses yang kompleks. Iklim sosial yang seperti ini akan memungkinkan tersatukannya multisipitas kehendak dan tujuan yang tersebar dan heterogen. Kegiatan pemersatuan tersebut merupakan aktivitas historis yang tidak bisa dilakukan oleh individu, tetapi hanya dilakukan oleh manusia kolektif.

2. Ideologi dan Kepercayaan Populer

Ideologi dan kepercayaan populer merupakan aspek yang memiliki kekuatan besar dalam menentukan arah pemikiran dan paradigma berpikir bagi kehidupan semua kelas masyarakat. Gramsci (Faruk 2012:144) menyatakan semua gagasan, ideologi dan kepercayaan populer merupakan kekuatan material. Kekuatan material dari ideologi dan kepercayaan populer tersebut menyebar dan mengakar ke masyarakat sehingga mempengaruhi persepsi seseorang tentang dunia. Menurut Gramsci ada tiga cara penyebaran

gagasan dan kepercayaan populer tersebut, yaitu melalui bahasa, common sense, dan folklor.

Gramsci bahkan berpendapat lebih jauh tentang folklor yang meliputi sistem-sistem kepercayaan menyeluruh berupa tahayul-tahayul, opini-opini, cara-cara melihat tindakan tertentu dan segala sesuatu. Paradigma setiap individu tentang dunia berhubungan erat dengan keanggotaan individu tersebut dalam kelompok sosial tertentu, ketika dalam kelompok tersebut terjadi pertukaran cara pandang dan tindakan yang sama. Paradigma seseorang atau individu mengenai dunia merupakan salah satu umpan balik terhadap kejadian-kejadian yang ada dalam realitas kehidupan. Dengan demikian paradigma atau konsepsi seseorang mengenai dunia secara umum terjadi secara koheren dan terpadu. Walaupun demikian konsepsi atau paradigma tersebut bisa juga dipengaruhi oleh endapan filsafat di masa lalu, sehingga setiap individu perlu memiliki kesadaran akan historitas dirinya.

Faruk (2012, hlm. 148) menyatakan bahwa gagasan, ideology, filsafat, atau konsepsi mengenai dunia bagi Gramsci bukan merupakan masalah akademik, melainkan masalah politik. Gagasan atau filsafat sudah berkembang menjadi suatu gerakan kebudayaan, suatu ideologi dalam pemaknaan yang lebih luas sebagai suatu konsepsi mengenai dunia yang secara implisit memanifestasikan dirinya ke dalam seni, hukum, aktivitas ekonomi dan dalam kehidupan individual maupun kolektif. Sebagai ideologi filsafat memiliki fungsi untuk memelihara persatuan blok sosial yang menyeluruh sebagai bingkai dan alat pemersatu antara kekuatan-kekuatan sosial yang berbeda bahkan kekuatan sosial yang bertentangan sekalipun. Agama merupakan kepercayaan populer yang juga memiliki fungsi serupa, yaitu menjadi pengikat dengan kekuatan doktrinal untuk masa penganutnya secara keseluruhan agar stratum stratum sosial yang lebih tinggi tidak terpisahkan dari yang lebih rendah.

3. *Common Sense*

Zoni Sulaiman, 2015

KAJIAN BANDINGAN ASPEK FORMATIF NOVEL KABUT KIRIMAN DARI VIETNAM KARYA MAYON SUTRISNO DENGAN NOVEL TERJEMAHAN WITHOUT A NAME KARYA DUONG THU HUONG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Common sense atau kebiasaan umum merupakan konsepsi tentang dunia yang paling pervasif tetapi tidak sistematis (Gramsci dalam Faruk 2012, hlm. 145). Menurut Gramsci *common sense* tidak merepresentasikan suatu konsepsi yang terpadu mengenai dunia seperti apa yang terdapat dalam filsafat, akan tetapi *common sense* juga mempunyai dasar dalam pengalaman populer. *Common sense* atau kebiasaan umum memiliki sifat kolektif, bukan terbentuk atas kemauan individu. Semua kelas sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat memiliki *common sense* sendiri. Secara mendasar *common sense* yang dimilikinya tersebut merupakan konsepsi yang paling tersebar mengenai kehidupan manusia. *Common sense* merupakan dokumen dari efektivitas historis yang terbentuk dari endapan yang ditinggalkan oleh berbagai arus filosofis kehidupan manusia.

Fleksibilitas dan kemampuan dalam beradaptasi menghadapi gejala dan gagasan-gagasan baru yang timbul di dalam kehidupan masyarakat merupakan ciri yang dimiliki *common sense*. *Common sense* senantiasa mentransformasikan dirinya, memperkaya dirinya dengan gagasan-gagasan ilmiah dan opini-opini filosofis yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. *Common sense* bisa dikatakan merupakan folklor filsafat, karena posisinya yang berada di antara folklor dengan filsafat, pengetahuan, dan ekonomika spesialis di dalam kehidupan masyarakat. Pada masa berikutnya kedudukan *common sense* merupakan suatu fase yang relatif kukuh karena sudah berelaborasi dengan pengetahuan populer pada masa sebelumnya, atau bisa dikatakan *common sense* menciptakan folklore masa depan.

Common sense memiliki ciri yang tersebar dan tidak terkoordinasi atau memabaur dalam bentuk pikiran bersama pada periode tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula. Pada kasus tertentu, dalam suatu lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan kaum intelektual bahkan filsafat memiliki kecenderungan untuk menjadi *common sense*. Lebih lanjut Faruk (2012, hlm. 147) menyatakan bahwa Gramsci telah memasukkan filsafat dan *common sense* ke dalam konsep umumnya yaitu hegemoni yang menuntut adanya

kontak kultural antara yang memimpin dengan yang dipimpin. Suatu filsafat atau suatu kebudayaan bisa dikatakan hegemonik jika filsafat atau kebudayaan tersebut dapat membangun berbagai macam bentuk kontak cultural secara terus menerus. Dengan adanya kontak tersebut maka suatu filsafat atau kebudayaan akan menjadi historis kemudian memurnikan dirinya dari elemen-elemen intelektualistik, dari karakter individual menjadi kolektif dalam kehidupan. Keberadaan politik dapat menjamin hubungan antara *common sense* dengan filsafat yang lebih tinggi.

4. Kaum Intelektual

Kaum intelektual merupakan fungsionaris yang memiliki peranan sangat penting dalam pencapaian hegemoni. Ideologi akan memiliki kekuatan hegemonik jika telah disebarkan kepada berbagai kelas masyarakat, yang memiliki kendali dalam penyebaran tersebut adalah kaum intelektual. Kaum intelektual dalam hal ini harus dipahami secara khusus yaitu sebagai suatu strata sosial menyeluruh serta menjalankan fungsi organisasional dalam lapangan produksi kebudayaan, ataupun dalam administrasi politik dan kebijakan dalam masyarakat.

Strata ini harus ditempatkan dalam hubungan dengan struktur fundamental masyarakat. Setiap kelompok sosial dalam lapangan ekonomi dapat melahirkan beberapa strata intelektual yang akan mampu memberinya homogenitas dan suatu kesadaran mengenai fungsinya sendiri tidak hanya pada lapangan ekonomi, tetapi juga pada lapangan sosial dan politik.

Pada kenyataannya tidak semua strata sosial dalam masyarakat memiliki korps intelektual yang terpadu. setiap kelompok sosial esensial yang muncul dalam sejarah dari struktur ekonomik yang terdahulu telah menemukan kategori-kategori intelektual yang sudah ada dan tampaknya sudah mampu merepresentasikan suatu kontinuitas historis yang tidak mudah terganggu oleh perubahan yang paling rumit atau radikal sekalipun.

Kelompok intelektual pertama, yang homogen dan terpadu oleh Gramsci di kelompokkan dalam intelektual organik, sedangkan kelompok intelektual kedua dikelompokkan dalam intelektual tradisional. Kedua kelompok intelektual tersebut terpisah tetapi secara historis dapat saling bertumpang tindih. Perlu digaris bawahi sifat hubungan antar kelompok tersebut akan sangat memengaruhi sifat hegemoni yang ada, apakah ada konflik dan stabilitas antar keduanya, ataukah justru terdapat pertalian politis dan kultural antara keduanya.

Gramsci berpendapat bahwa intelektualisme bukan diartikan sebagai bakat, tetapi merupakan fungsi atau jalinan dalam hubungan dengan struktur general masyarakat secara keseluruhan. Terdapat pemilahan secara khusus yang secara historis dibentuk guna terciptanya pelaksanaan fungsi intelektual. Pemilahan tersebut dibentuk dalam hubungannya dengan seluruh kelompok sosial di masyarakat khususnya dalam hubungannya dengan kelompok yang lebih penting dan mendasar. Di dalam kehidupan masyarakat sering terdapat kelompok atau pihak yang antagonistik yang memungkinkan terjadinya pertarungan dalam kelompok intelektual yang terbentuk tersebut. Kecenderungan adanya pertarungan ideologis antara kelompok intelektual merupakan upaya untuk mendapatkan dominasi yang lebih tinggi. Kelompok yang berasimilasi secara ideologis tersebut merupakan kelompok yang sedang berkembang atau kelompok intelektual organik. Asimilasi dan pertarungan tersebut akan menjadi lebih efektif jika kelompok tersebut semakin sukses dalam mengelaborasi kelompok organiknya sendiri secara sistematis.

5. Negara

Negara dalam teori kultural Gramsci dipetakan dalam dua wilayah yang berbeda. Kedua pengertian negara tersebut merupakan konsep negara dalam pengertian secara khusus. Wilayah yang pertama adalah negara dalam masyarakat sipil, dan yang kedua negara dalam masyarakat politik. Wilayah yang pertama merupakan wilayah kesetujuan, kehendak bebas, sedangkan

wilayah yang kedua merupakan wilayah kekerasan, pemaksaan, dan intervensi. Kedua wilayah tersebut merupakan konsep negara dalam makna yang khusus yang di dalamnya negara bukan hanya berkaitan dengan aparat pemerintah, tetapi juga dengan aparat hegemoni atau masyarakat sipil. Negara merupakan perpaduan yang kompleks antara aktivitas-aktivitas praktis dan teoretis yang akan digunakan oleh kelas penguasa untuk mengembangkan dominasinya, mempertahankan dominasinya, serta mendapatkan persetujuan aktif dari mereka yang diperintahnya.

Gramsci juga mengemukakan mengenai konsep negara etis dan negara kebudayaan. Negara dikatakan sebagai negara etis jika negara tersebut memiliki fungsi pokok untuk membangkitkan atau mengangkat massa penduduk dalam jumlah yang besar pada level moral dan kultural yang berhubungan dengan kebutuhan kekuatan produktif dengan interes-teres kelas penguasa. Negara dikatakan sebagai negara kebudayaan jika negara dapat berposisi sebagai edukator dan cenderung menciptakan suatu tipe atau level kebudayaan baru. Penciptaan tersebut dilakukan dengan cara yang terorganisasi, dengan segala asosiasi-asosiasi politik dan sindikatnya yang berlangsung secara sistematis.

Dari teori Kultural/ ideologi general atau sering juga disebut dengan teori hegemoni Gramscian yang sudah dipaparkan di atas, maka kita bisa menerapkannya dalam karya sastra. Penerapan teori tersebut dilakukan dengan cara menganalisis aspek-aspek formatif atau hegemoni tersebut terhadap bagian cerita yang berupa pernyataan, pikiran atau pengetahuan tokoh cerita serta pengalaman langsung atau peristiwa yang dialami para tokoh dalam cerita. Bagian-bagian cerita yang sekiranya merupakan bentuk hegemoni atau aspek formatif yang dimaksud Gramsci dikumpulkan lalu diklasifikasi berdasarkan kesesuaiannya dengan aspek formatif yang ada.

Aspek formatif yang dikemukakan teori hegemoni Gramsci terdiri atas aspek budaya, ideologi dan kepercayaan, *common sense*, kaum intelektual, serta

negara. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa yang disebut dengan aspek formatif sastra adalah bentuk-bentuk dominasi yang mengikat atau mempengaruhi para tokoh dalam cerita untuk berpikir, bertindak dan berperilaku sehingga menimbulkan terjadinya peristiwa dalam cerita. Selain itu aspek formatif sastra bisa juga berupa pengalaman yang ditimpakan pengarang pada tokoh cerita yang menunjukkan adanya kekuatan dominasi yang mengikatnya.

RANGKUMAN

1. Novel merupakan salah satu genre dari prosa fiksi yang memiliki bentuk paling kompleks di antara *genre* prosa fiksi yang lain. Berdasarkan teori dan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli, novel dapat disamakan dengan roman. Dengan demikian ketentuan dalam menganalisis karya sastra roman dengan novel tidak ada perbedaan di dalamnya.
2. Pendekatan sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam mengapresiasi sastra dengan hal-hal lain yang berada di luar karya. Teori sosiologi sastra mengakui bahwa antara sastra dengan kelas sosial memiliki hubungan yang sangat kompleks. Hubungan tersebut adalah kedudukan sastra sebagai superstruktur dan kedudukan kelas ekonomi dalam masyarakat sebagai infrastrukturnya. Hubungan antara superstruktur dengan infrastruktur tersebut berlangsung dengan cara yang unik.
3. Teori kultural/ ideologis general Gramsci merupakan salah satu teori yang banyak digunakan untuk menganalisis sastra. Teori ini relevan dengan teori sosiologi sastra yang mengakui eksistensi sastra sebagai lembaga sosial yang relative otonom memiliki kemungkinan relative formatif dalam masyarakat. Teori kultural/ ideologis general gramsci tersebut kemudian dikenal dengan teori hegemoni. Dalam teori tersebut hegemoni dapat dicapai melalui aspek-aspek hegemoni berupa

kebudayaan, ideologi dan kepercayaan, common sense, kaum intelektual, dan negara. Penerapan aspek-aspek hegemoni tersebut dalam menganalisis karya sastra merupakan bentuk dari analisis aspek formatif sastra.

4. Hegemoni kebudayaan merupakan bentuk dominasi dari pemikiran-pemikiran yang telah individu maupun kelompok yang telah berasimilasi dengan berbagai filsafat dan kepercayaan yang telah disepakati oleh masyarakat pendukungnya sehingga mengikat individu-individu untuk patuh pada kesepakatan tersebut. Hegemoni Ideologi dan kepercayaan populer konsepsi mengenai dunia yang secara implisit memantapkan dirinya ke dalam seni, hukum, aktivitas ekonomi sehingga mempengaruhi kehidupan individual maupun kolektif masyarakat pendukungnya sehingga memiliki fungsi untuk memelihara persatuan blok sosial yang menyeluruh sebagai bingkai dan alat pemersatu antara kekuatan-kekuatan sosial yang berbeda bahkan kekuatan sosial yang bertentangan sekalipun. Jadi hegemoni common sense merupakan bentuk dominasi dari endapan filsafat, agama dan arus filosofis lainnya yang mempengaruhi pikiran dan tindakan masyarakat untuk tunduk pada kekuatan hegemoni tersebut. Bentuk hegemoni kaum intelektual merupakan bentuk dominasi yang ditanamkan oleh para fungsionaris terhadap masyarakat pendukungnya sebagai kelompok subordinat melalui lembaga-lembaga tertentu. Hegemoni negara merupakan bentuk dominasi yang dimiliki oleh kelas dominan terhadap kelas subordinat baik dalam wilayah kesetujuan maupun wilayah intervensi atau pemaksaan.
5. Aspek formatif dalam sastra merupakan bentuk-bentuk hegemoni yang terdapat dalam bagian cerita yang berupa pernyataan, pikiran atau pengetahuan tokoh cerita serta pengalaman langsung atau peristiwa yang dialami para tokoh dalam cerita

1. *Bacalah novel berjudul Kabut Kiriman dari Vietnam karya Mayon Sutrisno!*
2. *Perhatikan dan buatlah catatan kecil jika ada bagian-bagian isi cerita dalam novel yang menurut anda merupakan bentuk hegemoni dari aspek formatif novel sesuai dengan materi yang sudah Anda pelajari!*
3. *Bandingkan hasil catatan anda dengan contoh bentuk-bentuk hegemoni dari aspek formatif sastra pada kolom berikut ini, (apakah ada yang sesuai atau tidak)!*
4. *Diskusikan contoh bentuk-bentuk aspek formatif novel berupa akutipan novel dan alasannya dengan teman di kelas Anda!*

Contoh Bentuk-bentuk Hegemoni dalam Prosa Fiksi

No.	Aspek formatif	Kutipan novel	Alasan
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Budaya	“Ayahku kalang-kabut. Betapa tidak di dalam adat Batak, hanya anak laki-laki yang diakui sebagai penerus <i>tarombo</i> , pelanjut garis keturunan. Hal itu terjadi karena anak perempuan setelah menikah, turut di dalam marga suaminya. Anak perempuan dianggap kehilangan ikatan darah. Bertahun-tahun ayahku menderita. (sering diceritakan oleh <i>ompung</i> , waktu itu ayahku mirip orang gila). Lebih-lebih ketika anak perempuannya sudah beranjak dewasa, kepanikan ayahku	Tarombo adalah aturan adat yang mengatur garis keturunan orang Batak. Perempuan tidak memiliki hak sebagai penerus <i>tarombo</i> , karena akan ikut marga suami. Ketakutan ayah Sondang pada Aturan tersebut menunjukkan bahwa ayah Sondang

Zoni Sulaiman, 2015

KAJIAN BANDINGAN ASPEK FORMATIF NOVEL KABUT KIRIMAN DARI VIETNAM KARYA MAYON SUTRISNO DENGAN NOVEL TERJEMAHAN WITHOUT A NAME KARYA DUONG THU HUONG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(1)	(2)	menyebabkan ia mengambil alternatif; mencari perempuan untuk dikawini, dan untuk (3) melahirkan anak laki-laki! Selebihnya tidak. (KKV: 109)	berada dalam hegemoni Budaya yang selalu (4) mendominasi masyarakat pendukungnya.
2	Ideologi dan kepercayaan	“Ia bercelana komprang hitam dan mengenakan caping di kepalanya berjalan ke Saigon. Naik trem atau bersepeda menuju tempat pekerjaannya. Aku mengerti di Vietnam setiap orang harus bekerja. Di ladang, di pabrik, sampai sore hari. Dan malamnya dengan patuh mendengarkan indoktrinasi partai komunis. Komunisme sebagai ideologi totaliter, membuat semua orang sebagai boneka. Yang harus tunduk dan patuh pada ideologi pemerintah. Tidak ada kata ‘tidak’ dalam kamus komunisme. Siapa yang melawan ditembak mati. Kubayangkan hari ini, pada wajah senjakala, Nguyen tunduk-patuh mendengarkan ajaran komunis.” (KKV: 57)	Kepatuhan Rakyat Vietnam untuk menerima indoktrinasi ajaran komunis serta propaganda faham sosialis merupakan bentuk ketakutan rakyat terhadap ideologi komunis. Hal tersebut jelas merupakan bentuk hegemoni ideologi yang menguasai masyarakatnya.
3.	<i>Common sense</i>	“Konsep <i>Dalihan Na Tolu</i> juga menyebabkan perkembangan agama kristen amat pesat di masyarakat Batak, karena adanya kesamaan konsepsi adanya <i>tritunggal</i> . Dulu beberapa missionaris berusaha menghapus seluruh kepercayaan tradisional di tanah Batak, karena menurut anggapan mereka <i>Parbegu</i> , yang dianggap agama asli	Keberterimaan konsep ajaran tritunggal dan kristen dengan konsep <i>dalihan na Tolu</i> merupakan bentuk hegemoni <i>common sense</i> yang terbentuk dari kepercayaan dan

(1)	(2)	<p>Batak, yang monoteis primitif, dianggap kafir. Akibatnya fatal, Henry Lyman dan (3) Samuel Munson dua penginjil dari Amerika, tewas dibunuh oleh orang Batak di Lobu Pening pada tahun 1834. Barulah pada tahun 1840, Frans Junghun mengadakan penelitian tentang adat istiadat Batak purba, dan mencoba mencari cara untuk pengajaran Alkitab. Dan penelitian itu dikembangkan oleh lembaga Alkitab Belanda yang mengutus Neubronner Van der Tuuk untuk datang ke tanah Batak pada tahun 1849, dengan kitab-kitab berbahasa Batak. Dan menerapkan konsep tritunggal yang masih erat kepercayaannya dengan kepercayaan tersebut. Dulu upacara pembaptisan tidak dibedakan dengan upacara <i>partutuek</i> yaitu suatu upacara pemandian religius seorang anak yang baru lahir.</p>	<p>filsafat di masa lalu yang sudah mengakar (4) dalam kehidupan dan kebutuhan sosial masyarakat pendukungnya. Kasiapan masyarakat menerima dua ajaran yang mengendap dan terakulturasi tersebut merupakan bentuk hegemoni common sense</p>
4	Kaum intelektual	<p>“<i>Gypsi</i> laut ini mayoritas masih buta huruf, tidak mengenal sekolah, kalau toh mereka bisa membaca itu karena tertolong oleh misionaris Katolik. Dan jangan dilupakan orang laut ini menjadi sasaran pemerasan pemilik kapital. Orang-orang Cina pemilik perkebunan, menggunakan tenaga mereka dengan upah murah. Amat sukar bagi suku Laut untuk memperjuangkan hak-haknya, karena tak ada serikat buruh, tak ada pembela</p>	<p>Kepatuhan suku laut pada pengusaha merupakan bentuk hegemoni pada pengusaha sebagai kaum intelektual dan perlakuan suku laut merupakan bentuk hegemoni yang diterapkan pada suku</p>

		atau lembaga bantuan hukum. Mereka terlau jauh dari kaum intelektual, penegak keadilan yang selama ini cuman ngendon di kota.” (KKV: 36)	laut sebagai kelompok subordinat
(1) 5	(2) Negara	(3) “Kemudian suatu hari Nguyen berlari-lari di taman di Saigon, latihan menggunakan senapan Chung atau AK. Di Vietnam pertahanan militer selalu dinomorsatukan, tak peduli laki-laki atau perempuan, apabila sampai pada jadwalnya harus turun ke proyek pembangunan kota untuk mengeruk batu kali dan mengeraskan menjadi jalan. Baru nanti di awal tahun Nguyen bersepeda ke Saigon untuk mengabil jatah beras dan pakaian. Menurut pengakuannya ia menerima jatah 20 kg beras, gula 2 kilo, ikan dan daging 2 kilo, serta bahan pakaian 6 meter untuk jatah satu tahun.” (KKV: 58)	(4) Kepatuhan Nguyen dan masyarakat Vietnam untuk bekerja dan berlatih menggunakan senjata menunjukka betapa besarnya hegemoni negara terhadap masyarakat pendukungnya.

KEGIATAN BELAJAR 3

LATIHAN

1. *Kutipan-kutipan novel berikut ini merupakan bentuk-bentuk aspek formatif sastra yang terkandung dalam novel “Kabut Kiriman dari Vietnam.” Analisislah kutipan-kutipan novel “Kabut Kiriman dari*

Zoni Sulaiman, 2015

KAJIAN BANDINGAN ASPEK FORMATIF NOVEL KABUT KIRIMAN DARI VIETNAM KARYA MAYON SUTRISNO DENGAN NOVEL TERJEMAHAN WITHOUT A NAME KARYA DUONG THU HUONG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Vietnam” berikut ini berdasarkan aspek formatif sastra yang terkandung di dalamnya.

1. “Di jaman pemerintahan Hindia Belanda, memang sudah terbentuk identifikasi Suku-Bangsa Cina. Mereka tak mau disamakan dengan pribumi, sebuah lapisan Masyarakat paling bawah di masa itu. Soal ini dimaklumi karena kebutuhan nasionalisme di negeri Cina yang berkembang pada abad ke-20. Selain itu pemerintah kerajaan Hindia belanda menciptakan perpecahan dengan mendirikan *Holands Chinese School*, sekolah Cina Belanda.

Selain itu menurut Regerings Reglement 1970, penduduk Indonesia dibedakan dalam tiga golongan, orang Eropah, orang Timur Asing, dan orang Pribumi, yang masing-masing dibedakan dalam hukum perdata, meskipun dalam hukum pidana diperlakukan sama. Orang Cina yang dianggap timur asing dengan sendirinya merasa lebih tinggi derajatnya dibanding *inlander*. Pada tahun 1742 Belanda mulai mempertegas perpecahan ini. Gubernur Jenderal Valkenier menciptakan peraturan baru; setiap Tionghoa yang tinggal di Batavia harus mempunyai surat ijin permissi. Surat ijin tersebut harus diminta dari pembesar VOC, yang meminta dengan harga tinggi.” (KKV: 252)

2. “Ini kain tenun asli Batak, tanah leluhurku,’aku menerangkan. Nguyen berterima kasih sembari mengagumi, ia tampak senang sekali. Kulanjutkan keteranganku: ’namanya ulos, dikampungku merupakan barang berharga yang melebihi nilai emas. Ulos merupakan lambang hidup sejati. Sejak lahir di dalam ritus-ritus kepercayaan orang Batak tidak pernah meninggalkan ulos sebagai pelengkap upacara.’ ‘seperti sajen dalam upacara ritual orang primitif?’ ‘ya’ jawabku. ‘Seorang Batak memiliki keterlibatan dengan ulos sejak dalam kandungan. Ketika ibuku mengandung kira-kira tujuh bulan, hula-hula yaitu orang tua ibuku meberikan ulos tondi.’ ‘ulos tondi?’ ‘ya, dalam bahasa Batak tondi berarti jiwa. Diberikan sebagai lambang penghargaan agar bayiku selamat lahir ke dunia.’ ‘Setelah itu?’ ‘Ada lagi, ketika bayiku berusia sepuluh hari, diberi ulos parompa, artinya kain gendongan. Menurut kepercayaan dengan ulos parompa, keselamatan jiwaku lebih terjaga. Begitu seterusnya, sampai aku berkeluarga, punya anak, dan mati. Engkau bisa mebayangkan sampai sekarang aku punya berapa ulos Batak.”
3. “Yang terjadi di negaramu terjadi gerak ketidakadilan. Struktur demokrai yang dipupuk kurang berkembang sebgaimana wajarnya. Sudah beringsut, menjadi kembang plastik. Ada satu kesulitan pokok peggambat perkembangan demokrasi di Indonesia. Pertama pengaruh kebudayaan

Zoni Sulaiman, 2015

KAJIAN BANDINGAN ASPEK FORMATIF NOVEL KABUT KIRIMAN DARI VIETNAM KARYA MAYON SUTRISNO DENGAN NOVEL TERJEMAHAN WITHOUT A NAME KARYA DUONG THU HUONG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hindu dan Islam di dalam masyarakatmu, sehingga semua kerangka pemikiran disandarkan pada aspek moral. Kurang memperhatikan aspek politik yang berlaku. Engkau tahu akibatnya? Pemikir-pemikirmu banyak menjadi idealis bahkan utopis, padahal mereka justru tidak bersinggungan dengan keadaan masyarakatnya.” (KKV: 63)

4. “Sekarang ini di negaramu ada bentuk yang cukup stabil. Meski ABRI menikmati *power surplus*. Penguasamu masih bebas membuat larangan, yang kadang kala tidak diterima akal sehat. Penangkapan, penyiksaan tahanan, dan tetek bengek kejadian yang membuktikan kekuatan militermu memiliki wewenang yang berlebihan. Kalau kurang kontrol ini amat berbahaya.” (KKV: 65)
5. “Ini adalah sebuah pedesaan yang kosong, dengan beberapa rumah tanpa penghuni. Sebuah kapela peninggalan masyarakat Kristen masih berdiri meskipun tidak berpenghuni. Bahkan di sini ada sebuah mesjid. Sebelum revolusi kebudayaan dikobarkan oleh ketua Mao 1966 – 1976, banyak orang Cina tinggal di Caivon. Ada yang beragama Islam. (ini dapat Ku mengerti karena Cina masuk ke Vietnam sejak tahun 900 Masehi). Dan ketika Cina terusir dari Vietnam, sisa-sisa Muslimin masih ada. Orangnyanya banyak dibunuh karena komunis tidak butuh doa! Tetapi peninggalan itu masih ada. Dan sekarang dipakai sebagai gudang. Mesjid itu berkelam, di sana-sini temboknya sudah rontok. Pintunya sudah terlepas dari engsel. Jendela yang berjumlah empat buah melompong seperti sapi ompong. Sedang menara yang dibuat dengan arsitektur tiongkok dengan pagoda bersusun sudah rusak. Sayang.” (KKV: 136)

2. Masukkan kutipan-kutipan novel tersebut ke dalam kolom yang Anda anggap sesuai dengan aspek formatif yang terdapat pada kolom sebelahnya! Setelah itu tuliskan alasan Anda dalam kolom alasan, mengapa Anda menganggap kutipan novel tersebut merupakan bentuk hegemoni dari aspek formatif yang anda pilih.

No	Aspek formatif	Kutipan novel	Alasan
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Budaya		

2.	Ideologi dan kepercayaan		
3.	<i>Common sense</i>		
4.	Kaum intelektual		
5.	Negara		

Setelah Anda mengisi kolom kutipan novel sesuai dengan aspek formatif sastra pada kolom di sampingnya, maka cocokkanlah hasil analisis anda dengan kunci jawaban latihan berikut ini.

Kunci jawaban latihan

1. Aspek hegemoni kebudayaan terdapat pada kutipan nomor tiga.
2. Aspek hegemoni ideologi dan kepercayaan populer terdapat pada kutipan nomor lima.
3. Aspek hegemoni *common sense* kutipan terdapat pada kutipan nomor dua.

4. Aspek hegemoni kaum intelektual kutipan terdapat pada kutipan nomor satu.
5. Aspek hegemoni negara terdapat pada kutipan nomor empat.

TUGAS

1. *Buatlah kolom berisi nomor, aspek formatif, kutipan novel, dan alasan seperti kolom pada kegiatan latihan di atas!*
2. *Analisislah novel “Kabut Kiriman dari Vietnam” untuk mendapatkan bagian-bagian cerita yang merupakan bentuk aspek formatif novel atau bentuk hegemoni dalam teori kultural/ ideologis general Gramsci!*
3. *Temukan bagian novel yang anda anggap mengandung aspek formatif novel sebanyak-banyaknya dengan mengutip bagian novel tersebut!*
4. *Masukan bagian-bagian novel dalam bentuk kutipan (yang menunjukkan bahwa peristiwa atau bagian novel tersebut merupakan bentuk aspek formatif novel yang dikemukakan Gramsci) ke dalam kolom sesuai dengan bentuk aspek formatifnya!*
5. *Tuliskan alasan Anda dalam kolom alasan! Alasan berupa argumentasi mengenai pengklasifikasian bagian novel yang Anda kutip ke dalam bentuk aspek formatif novel yang Anda maksudkan.*

Setelah anda menyelesaikan tugas penganalisisan aspek formatif novel yang terdapat dalam novel *Kabut Kiriman dari Vietnam*, maka cocokkanlah hasil pekerjaan Anda dengan kisi-kisi jawaban tugas berikut ini.

Kisi-kisi jawaban tugas.

1. Aspek hegemoni budaya

- a. Ketakutan ayah Sondang karena tidak memiliki generasi penerus *Tarombo*, sehingga menikah lagi, halaman 109.
 - b. Kehidupan suku laut, halaman 171.
 - c. Keharusan Sondang menghadiri Horja, halaman 183.
 - d. Pernyataan Louis tentang kebiasaan masyarakat mengambil keputusan, halaman 198.
 - e. *Dalihan Natolu* dalam kekerabatan masyarakat Batak, halaman 204-219.
 - f. Keinginan Nguyen untuk mengikuti budaya Indonesia, halaman 235.
 - g. Kasus pertentangan rasial antara pengungsi dengan masyarakat, halaman 251.
 - h. Budaya gotong royong dan solidaritas masyarakat Indonesia, halaman 284.
 - i. Pembagian harta warisan dalam adat masyarakat batak, halaman 292.
 - j. *Marpariban* dan *Tarombo*, halaman 293.
2. Aspek hegemoni ideologi dan kepercayaan
 - a. Indoktrinasi faham komunis sebagai ideologi totaliter, halaman 57 dan 58.
 - b. Masyarakat tanpa kelas dalam faham komunis, halaman 59
 - c. Pengaruh kebudayaan Hindu dan Islam, halaman 63
 - d. Pembantaian kaum Muslim dan Kristen di Chaivon, halaman 136.
 - e. Kepercayaan masyarakat suku laut, halaman 169-178.
 - f. Kepercayaan batak Kuno, halaman
 3. Aspek hegemoni *common sense*
 - a. Akulturasi konsep *dalihan na tulu* dalam masyarakat dengan konsep *Tri tunggal* dalam agama Kristen, halaman 212.
 - b. Kepercayaan tentang penggunaan ulos pada kehidupan masyarakat Batak, halaman 232.
 4. Aspek hegemoni kaum intelektual
 - a. pemerasan kaum kapitalis etnik Cina pada suku Laut, halaman 36.
 - b. Pergantian penguasa dari era orde lama ke orde baru, halaman 63.

Zoni Sulaiman, 2015

KAJIAN BANDINGAN ASPEK FORMATIF NOVEL KABUT KIRIMAN DARI VIETNAM KARYA MAYON SUTRISNO DENGAN NOVEL TERJEMAHAN WITHOUT A NAME KARYA DUONG THU HUONG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Kampanye anti Cina di Vietnam, halaman 89.
 - d. Campur tangan Vietnam di kamboja, halaman 142.
 - e. Kasus pertambangan Bauksit di Bintan, halaman 177 dan 179.
 - f. Pemilahan kelas masyarakat oleh pemerintah Belanda, halaman 252.
 - g. Revolusi kebudayaan yang disebarkan ketua Mao, halaman 264.
5. Aspek hegemoni negara
- a. Wajib militer dan keharusan bekerja bagi rakyat Vietnam, halaman 58.
 - b. Wewenang power surplus yang dimiliki ABRI halaman 65.
 - c. Kebijakan pada zaman renaissance di Perancis, halaman 65.
 - d. Kesiediaan untuk dikirim sebagai pasukan ke Kamboja, halaman 94.
 - e. Penangkapan dan pembunuhan Sariyavong, halaman 94 dan 98.
 - f. Penggusuran lahan penduduk untuk kepentingan taman Suaka di Borobudur, halaman 114.
 - g. Penangkapan ayah Nguyen, halaman 33 dan 134.
 - h. Penangkapan dan pembunuhan tokoh-tokoh masyarakat dan politik di Vietnam, halaman 138.
 - i. Pembantaian yang dilakukan Pol Pot terhadap warga negara Vietnam keturunan Vietnam, halaman 142.
 - j. Penyatuan Vietnam Utara dengan Vietnam Selatan dan konflik yang diciptakan dengan RRC, halaman 151.
 - k. Interogasi polisi pada pelaku penyelundupan, halaman 166.
 - l. Penumpasan etnik Tionghoa oleh Belanda di Batavia, halaman 253.
 - m. Pembubaran demonstran oleh polisi, halaman 260.
 - n. Pengusiran pengungsi oleh polisi Selangaor, halaman 268.
 - o. Pemrosesan pengungsi menjadi warga negara, halaman 273.

Glosarium

Dalihan na tolu: Konsep asal muasal dan hakikat segala sesuatu yang serba tiga pada masyarakat Batak.

Gypsi : Sekelompok masyarakat yang tinggal tidak tetap atau berpindah-pindah

Inlander : Masyarakat pribumi (terjajah)

Marpariban: Perkawinan antara anak laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya dalam adat Batak.

Tarombo: Aturan adat yang mengatur garis keturunan pada masyarakat Batak.

Tri Tunggal : Konsep kepercayaan dalam agama Kristen

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. (1999). *A Glossary of literacy terns*. Australia, Canada, Mexico, Singapura, and Unitet Kingdoms States: Heinle & Heinle.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi penelitian sosiologi sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Escarpit, Robert. (2008). *Sosiologi sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk. (1999). *Sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Pengantar sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2013). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Purwadarminta. (1995). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. (2009). *Pengantar kajian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Books Publisier.
- Zaidan. A. R. Et. All. (1996). *Kamus istilah sastra*. Jakarta: Balai pustaka

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah pada penelitian ini. Setelah melakukan analisis dengan pendekatan sosiologi sastra maka penelitian ini telah mendapatkan jawaban dari rumusan masalah tersebut. Sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian, maka pada kesimpulan ini akan dideskripsikan mengenai aspek formatif novel *Kabut kiriman dari Vietnam*, Aspek formatif novel terjemahan *Without A Name*, perbandingan aspek formatif novel dalam kedua novel tersebut, serta rancangan bahan ajar mata kuliah apresiasi prosa fiksi yang dapat dikembangkan dari hasil penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Novel *Kabut kiriman dari Vietnam* di dalamnya mengandung bentuk-bentuk hegemoni sebagai aspek formatif sastra berdasarkan teori *cultural/ideologis general* Gramsci. Aspek formatif novel yang terkandung dalam novel kebut kiriman dari Vietnam meliputi bentuk hegemoni budaya, hegemoni ideologi dan kepercayaan, hegemoni *common sense*, hegemoni kaum intelektual, dan hegemoni negara. Aspek budaya terdiri atas sepuluh bentuk hegemoni, aspek ideologi dan kepercayaan terdiri atas enam bentuk hegemoni, aspek *common sense* terdiri atas dua bentuk hegemoni, aspek kaum intelektual terdiri atas tujuh bentuk hegemoni, dan aspek negara terdiri atas lima belas bentuk hegemoni.

Aspek formatif sastra dalam novel *Kabut Kiriman dari Vietnam* lebih dominan digambarkan pengarang melalui pengamatan, pengetahuan, dan opini tokoh dalam cerita mengenai suatu gejala atau peristiwa yang terjadi pada latar yang lain.

2. Novel terjemahan *Without A Name* di dalamnya mengandung bentuk-bentuk hegemoni sebagai aspek formatif sastra berdasarkan teori *cultural/ideologis general* Gramsci. Aspek formatif sastra yang terkandung dalam novel terjemahan *Without A name* meliputi bentuk hegemoni budaya, hegemoni ideologi dan kepercayaan, hegemoni *common sense*, hegemoni kaum intelektual, dan hegemoni negara. Dalam novel ini aspek budaya terdiri atas empat bentuk hegemoni, aspek ideologi dan kepercayaan terdiri atas tujuh bentuk hegemoni, aspek *common sense* terdiri atas dua bentuk hegemoni, aspek kaum intelektual terdiri atas delapan belas bentuk hegemoni, dan aspek negara terdiri atas sebelas bentuk hegemoni.

Aspek formatif sastra dalam novel terjemahan *Without A Name* lebih dominan digambarkan pengarang melalui peristiwa yang dialami secara langsung oleh tokoh cerita pada latar tertentu.

3. Perbandingan aspek formatif novel *Kabut Kiriman dari Vietnam* dengan novel terjemahan *Without A Name* mendapatkan hasil perbandingan yang cukup jelas baik dari persamaannya maupun perbedaannya. Persamaan dari kedua novel tersebut adalah pada keduanya sama-sama mengandung bentuk hegemoni dalam aspek formatif sastra berdasarkan teori Gramsci. Kedua novel tersebut sama-sama mengandung dua bentuk hegemoni *common sense*.

Perbedaan kedua novel tersebut di antaranya terdapat pada jumlah kandungan hegemoni budaya, hegemoni ideologi dan kepercayaan, hegemoni kaum intelektual, dan hegemoni negara. Novel *Kabut Kiriman dari Vietnam* di dalamnya terkandung sepuluh hegemoni budaya, sedangkan novel terjemahan *Without A Name* mengandung empat hegemoni budaya. Novel *Kabut Kiriman dari Vietnam* di dalamnya terkandung enam hegemoni ideologi dan kepercayaan, sedangkan novel terjemahan *Without A Name* mengandung tujuh hegemoni ideologi dan kepercayaan. Novel *Kabut Kiriman dari Vietnam* di dalamnya terkandung tujuh hegemoni kaum intelektual sedangkan novel terjemahan *Without A Name* mengandung delapan belas bentuk hegemoni kaum intelektual.

Zoni Sulaiman, 2015

KAJIAN BANDINGAN ASPEK FORMATIF NOVEL KABUT KIRIMAN DARI VIETNAM KARYA MAYON SUTRISNO DENGAN NOVEL TERJEMAHAN WITHOUT A NAME KARYA DUONG THU HUONG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Novel *Kabut Kiriman dari Vietnam* di dalamnya terkandung lima belas bentuk hegemoni negara, sedangkan novel terjemahan *Without A Name* mengandung sebelas bentuk hegemoni negara.

Perbedaan yang lain terdapat pada cara pengarang menggambarkan bentuk hegemoni tersebut. Dalam novel *Kabut Kiriman dari Vietnam* semua bentuk hegemoni sebagai aspek formatif sastra lebih banyak disampaikan melalui pengamatan, pengetahuan, dan opini tokoh cerita terhadap suatu gejala atau peristiwa yang terjadi pada latar yang lain. Dalam novel terjemahan *Without A Name* semua bentuk hegemoni sebagai aspek formatif sastra lebih banyak digambarkan pengarang dalam bentuk peristiwa yang dialami secara langsung oleh tokoh cerita pada latar tertentu.

4. Pendalaman bahan ajar apresiasi prosa fiksi di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan memanfaatkan hasil analisis dan perbandingan aspek formatif novel *Kabut Kiriman dari Vietnam* dengan Novel Terjemahan *Without a Name*. Pendalaman bahan ajar disusun dalam bentuk modul. Dengan bahan ajar dalam bentuk modul ini dapat membimbing mahasiswa untuk belajar secara mandiri dengan konsep yang aplikatif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan serta pengalaman yang telah penulis dapatkan selama melakukan penelitian terhadap novel *Kabut Kiriman dari Vietnam* dan novel terjemahan *Without A Name*, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam proses penelitian ini peneliti mendapatkan gambaran mengenai bahan ajar apresiasi sastra yang bias menarik mahasiswa. Maka dari itu bagi dosen mata kuliah apresiasi prosa fiksi sebaiknya lebih banyak melakukan penelitian dengan pendekatan sosiologi sastra supaya mendapatkan hasil penelitian yang dapat digunakan untuk pengembangan bahan ajar mata kuliah apresiasi prosa fiksi. Hal ini perlu dilakukan agar bahan ajar apresiasi prosa fiksi menjadi lebih menarik dengan

Zoni Sulaiman, 2015

KAJIAN BANDINGAN ASPEK FORMATIF NOVEL KABUT KIRIMAN DARI VIETNAM KARYA MAYON SUTRISNO DENGAN NOVEL TERJEMAHAN WITHOUT A NAME KARYA DUONG THU HUONG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghubungkan antara bahan ajar sastra dengan gejala-gejala atau peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat. Pengembangan bahan ajar dengan cara tersebut akan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik karena dapat diterapkan dalam lingkungan serta kehidupan sehari-hari.

Dosen mata kuliah apresiasi prosa fiksi juga disarankan untuk menjadikan teori-teori sastra bandingan sebagai materi yang dipelajari dalam mata kuliah apresiasi prosa fiksi. Dengan cara tersebut paradigma keilmuan mahasiswa tentang sastra akan lebih terbuka dan memiliki cakrawala yang luas mengenai hasanah sastra diberbagai belahan dunia.

2. Bagi mahasiswa dan pembaca pada umumnya disarankan agar melakukan penelitian dan kegiatan apresiasi sastra yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dengan cara ini mahasiswa atau pembaca akan menemukan permasalahan-permasalahan bahkan gejala dalam kehidupan sosial bermasyarakat yang bisa dianalogikan dari peristiwa dalam prosa fiksi yang dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra. Hal ini akan melatih daya kritis mahasiswa atau pembaca untuk bisa menyikapi gejala sekecil apa pun dalam kehidupannya sehingga mampu menyiasati dengan tindakan yang tepat untuk kepentingan dirinya maupaun masyarakat. Berkaitan dengan teori hegemoni atau ideologis general Gramsci yang diterapkan dalam penelitian terhadap karya sastra, selanjutnya dapat digunakan oleh pembaca atau mahasiswa untuk mengamati atau meneliti kebijakan-kebijakan pemerintah, lembaga sosial, atau pun instansi-insatansi publik bahkan budaya dan kebiasaan masyarakat agar yang sekiranya akan menyimpang dapat dikembalikan lagi atau dilawan melalui akar hegemoninya. Hal ini akan mampu menciptakan masyarakat yang memiliki kekuatan kontrol dan penyeimbang terhadap kebijakan-kebijakan publik dan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.
3. Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian dengan pendekatan sosiologi sastra atau pendekatan yang lain terhadap novel

Kabut Kiriman dari Vietnam dan novel terjemahan *Without A Name*.

Zoni Sulaiman, 2015

KAJIAN BANDINGAN ASPEK FORMATIF NOVEL KABUT KIRIMAN DARI VIETNAM KARYA MAYON SUTRISNO DENGAN NOVEL TERJEMAHAN WITHOUT A NAME KARYA DUONG THU HUONG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penulis menyarankan hal ini karena kedua novel tersebut memiliki nilai-nilai sosial yang sangat kompleks dan masih sangat banyak yang belum terungkap dalam penelitian ini, hal ini terjadi karena penelitian ini terbatas oleh pertanyaan penelitian yang tidak memungkinkan untuk mengungkap semua hal tentang novel ini. Novel *Kabut Kiriman dari Vietnam* banyak menyajikan kritik sosial terhadap negara dan perilaku kehidupan masyarakat dilihat dari kaca mata objektif melalui paradigma wartawan Indonesia dan wartawan asing. Dengan demikian novel ini juga sangat menarik jika diteliti kaitanya dengan hubungan sastra dengan latar belakang pengarangnya yang merupakan seorang jurnalis dan penulis dengan pengalaman yang luar biasa. Novel terjemahan *Without A Name* di dalamnya disajikan banyak realitas yang terjadi sebagai budaya masyarakat Vietnam dan juga realitas tentang kekejaman dan tipu daya yang terjadi dalam perang Vietnam. Pengarang novel ini adalah orang yang memiliki pengalaman langsung dalam perang Vietnam sehingga juga sangat menarik jika novelnya diteliti dengan pendekatan sosiologi sastra yang membicarakan perihal novel dengan latar belakang pengarangnya. Selain hal tersebut masih banyak unsur-unsur kesastraan dan unsur budaya yang bisa diungkap dengan melakukan penelitian pada kedua novel tersebut.